ISIM ISYARAH

بِذَا لِمُفْرَدٍ مُذَكَّرٍ أَشِـــرْ   بِذِي وَذِهْ تِي تَا عَلَى الأُنْثَى اقْتَصِرْ
وَذَانِ تَانِ لِلْمُثَنَّى الْمُرْتَفِعْ   وَفِي سِـــــوَاهُ ذَيْنِ تَيْنِ اذْكُرْ تُطِعْ
وَبِأُوْلَى أَشِرْ لَجِمْعٍ مُطْلَقاً   وَالْمَـــدُّ أَوْلَى...................

- *Buatlah isyaroh dengan lafadz ذا untuk menunjukan musyar ilaih (perkara yang diisyarohi) yang mufrod mudzakkar (seorang laki-laki). Dan lafadz تَا, ذِي, ذِهْ, تِي untuk menunjukkan musyar ilaih yang mufrod muannas (seorang perempuan).*
- *Dan lafadz ذَانِ (untuk mudzakkar), dan lafadz تَانِ (untuk muannas) yang tasniah dan rofa', dan didalam selainnya rofa' (nashob dan jar) diucapkan ذَيْنِ, تَيْنِ*
- *Buatlah isyaroh dengan lafadz أُوْلَى pada musyar ilaih yang jama' secara mutlaq (mudzakkar / muannas). Dan membaca panjang pada lafadz أُوْلَى (diucapkan أُوْلَاءِ) itu hukumnya lebih utama.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI ISIM ISYAROH

Berikut beberapa devinisi dari isim isyaroh :

وَهُوَ اِسْمٌ يُبَيِّنُ مُسَمَّاهُ بِإِشَارَةٍ حِسِّيَّةً أَوْ مَعْنَوِيَّةً

Isim yang menjelaskan musammanya dengan isyarah hisyyie atau maknawie.

Contoh yang awal (hissyie) dan ini yang paling banyak terlaku :
هَذَا كِتَابٌ مُفِيْدٌ (*ini kitab yang berfaidah*) , yang kedua (maknawie)
هَذَا رَأْيٌ صَائِبٍ (*ini adalah pendapat yang benar*)[1]

هُوَ مَا وُضِعَ لِمُشَارٍ إِلَيْهِ حِسِّيٌّ بِالأُصْبُعِ وَنَحْوِهِ

Yaitu lafadz yang dicetak untuk menunjukkan sesuatu yang disyarahi yang tampak oleh mata dengan perantaraan jari tangan atau
sesamanya.

Dari pengertian kedua ini dapat difahami bahwa syarat musyar ilaihnya (perkara yang diisyarohi) harus hadir dan tampak oleh mata, sedang penggunaan isim isyaroh didalam musyar ilaih yang wujud dengan angan-angan atau bisa dirasa dengan selainnya mata itu hukumnya majaz (penggunaan perkara pada selain istilahnya).

2. PEMBAGIAN ISIM ISYARAH DARI SISI MUSYAR ILEHNYA

Isim isyarah dari sisi musyar ilehnya dibagi menjadi dua :

[1] *Dalilu salik juz 1 hal 63*

- Isim isyarah yang melihat sisi mudzakar, mufrad dan cabang dari keduanya .
- Isyarah yang melihat sisi jauh dekatnya.

Untuk yang awal dibagi menjadi lima :

a) Isyaroh Pada Musyar Ilaih Yang Mufrat Mudzakkar

Isyarah ini menggunakan Lafadz ذَا dan ini terbagi menjadi dua :

- Haqiqot

  Contoh : هَذَا زَيْدٌ ini Zaid

  Atau ditempatkan pada tempatnya mudzakkar, seperti ucapan nabi Ibrohim : فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي

  Ketika nabi Ibrohim melihat matahari terbit, beliau berkata : ini adalah tuhanku.

  Lafadz الشَّمْسَ diisyarohi dengan lafadz هَذَا

- Mufrod dalam hukumnya

  Contoh : هَذَا جَمْعٌ ini kumpulan

  هَذَا فَرِيْقٌ ini kelompok

Lafadz ذِيْ terkadang diucapkan ذَاءِ (dengan hamzah yang terbaca kasroh setelah Alif) atau diucapkan ذَائِهِ (dengan ha' yang terbaca kasroh setelah hamzah)[2]

b) mengisyarohi musyar-ilaih yang mufrod muannas.

Yakni Lafadz ذَيْ, ذِهِ, تِي, تَا

Contoh :

ذِيْ زَيْنَبٌ ini Zainab

[2] *Syarah Asymuni I hal.138*

ذِهِ زَيْنَبٌ ini Zainab

تَا زَيْنَبٌ ini Zainab

TANBIH !!!

Para Ulama' terjadi perbedaan pendapat tentang asalnya lafadz ذَا yaitu :[3]

a. Menurut Ulama' Bashroh
   Lafadz ذَا asalnya tiga huruf yaitu ذَيٌّ. Lam fiilnya dibuang karena i'tibad (pembuangan yang tidak ada alasan). Kemudian ain fiilnya diganti Alif, maka menjadi ذَا

b. Menurut Ulama' Kufah
   Asalnya satu huruf, sedang alif adalah huruf isyba' (huruf yang timbul karena memanjangkan bacaan)

---

c) Digunakan untuk musyar ilaih tasniyah mudzakkar
jika rafa' menggunakan Lafadz ذَانِ nashob dan jar menggunakan lafadz ذَيْنِ

Contoh :

a. Rofa' جَاءَنِي ذَانِ Telah datang padaku 2 orang lelaki ini
b. Nashob رَأَيْتُ ذَيْنِ Saya melihat 2 orang lelaki (yang diisyarohi)
c. Jar مَرَرْتُ بِذَيْنِ Saya berjalan bertemu 2 lelaki ini

---

[3] *Hasyiyah Hudlori I hal.67*

d) Digunakan untuk musyar ilaih yang Tasniyah muannas Jika Rofa’ maka menggunakan lafadz تَانِ , sedang jika Nashob dan jar menggunakan lafadz تَيْنِ

Contoh :

a. Rofa’ جَاءَنِي تَانِ Telah datang padaku dua orang perempuan ini.
b. Nashob رَأَيْتُ تَيْنِ Saya melihat dua orang perempuan ini.
c. Jar مَرَرْتُ بِتَيْنِ Saya telah bertemu dengan dua orang perempuan ini.

e) Digunakan untuk musyar ilaih jama’ muannas atau mudzakkar Lafadz nya menggunakan أُوْلَى

Contoh : أُوْلَى رِجَالٌ ini adalah beberapa orang laki-laki

أُوْلَى نِسَاءٌ ini adalah beberapa orang wanita

أُوْلَى أَيَّامٌ ini adalah beberapa hari

TANBIH !!!

- Lafadz أُوْلَى jika diucapkan panjang (أُوْلاَءِ) itu hukumnya lebih utama karena merupakan lughot Hijaz dan terjadi dalam Al Qur’an.
  Seperti Firman Allah : هَا أَنْتُمْ أُوْلاَءِ تُحِبُّوْنَهُمْ
  Sedang membaca pendek (أُوْلَى) merupakan lughot tamim.

- Jika terjadi perbedaan antara lughotnya ahli hijaz dan ahli tamim dalam ilmu Nahwu, maka yang diunggulkan adalah lughotnya ahli hijaz.
- Penggunaan lafadz أُوْلَى untuk musyar ilaih yang tidak berakal hukumnya Qolil, seperti :

ذُمَّ الْمَنَازِلَ بَعْدَ مَنْزِلَةِ اللِوَى # وَالْعَيْشَ بَعْدُ أُوْلاَئِكَ الأَيَّامِ

Carilah setiap tempat yang pernah engkau singgahi setelah kamu menemukan tempat yang penuh kesenangan, dan carilah hari-hari hidupmu yang telah lewat setelah kamu menemukan hari yang penuh kemudahan dan kebahagiaan.

(Syairnya Janir bin Athiyyah yang mencaci Farozdak)

.... وَلَدَى البُعْدِ انْطِقَا

وَالَّلامُ إنْ قَدَّمْتَ هَا مُمْتَنِعَهْ بِالْكَافِ حَرْفًاً دُوْنَ لاَمٍ أَوْ مَعَهْ

وَبِهُنَا أَوْ ههُنَا أَشِــــرْ إِلَى دَانِي الْمَكَانِ وَبِهِ الْكَافَ صِلاَ

فِي الْبُــعْدِ أَوْ بِثَمَّ فُهْ أَوْ هَنَّا أَوْ بِهُنَالِكَ انْطِقَنْ أَوْ هِنَّا

- *Dan ketika mengisyarohi pada sesuatu yang jauh maka ucapkanlah dengan ditambahi huruf Kaf, dengan tanpa disertai lam atau bersamaan dengan lam (seperti diucapkan ذَاكَ, ذَلِكَ) jika ha' tanbih sudah mendahului maka tercegah untuk disertai lam.*
- *Dan diisyarohi pada tempat yang dekat dengan lafadz هُنا atau ههُنا*

- *Dan temukanlah dengan huruf kaf jika untuk diisyaroh pada tempat yang jauh (diucapkan هُنَاكَ / هَهُنَاكَ) atau dengan lafadz ثَمَّ, هُنا, هُنَالكَ dan هُنَا*

KETERANGAN BAIT NADZAM

Nadzam diatas menjelaskan pembagian kedua dari isim isyarah, yakni isim isyarah dari sisi penggunaan jauh dandekatnya. Untuk selengkapnya , berikut keterangannnya :

1. Isyaroh Perkara Yang Jauh

Jika untuk mengisyarohi musyar ilaih yang jauh, maka isim isyarohnya ditambahi dengan kaf khitob (dengan disertai lam atau tempat lam)

Contoh :

a. Lafadz ذَا

Menjadi ذَاكَ atau ذَلِكَ

b. Lafadz تَا

Menjadi تَالِكَ atau تَاكَ

c. Lafadz ذَانِ

Menjadi ذَانِلِكَ atau ذَانِكَ

d. Lafadz تَانِ

Menjadi تَانِلكَ atau تَانِكَ

e. Lafadz أُوْلَى

Menjadi أُوْلاَلِكَ atau أُوْلاَكَ

TANBIH !!!

- Isim Isyaroh untuk perkara yang jauh, yang sudah didahului ha' tanbih tidak boleh disertai lam, karena benci banyaknya huruf ziadah, maka tidak boleh diucapkan هَذَالِكَ, هَاتِلْكَ, هَؤُلاَءِلِكَ
- Menurut Nadzim (Imam Ibnu Malik) musyar ilaih itu hanya terbagi dua yaitu musyar ilaih qorbi (dekat), dan musyar ilaih ba'id (jauh). Sedang menurut Jumhur Ulama' musyar ilaih terbagi menjadi tiga yaitu :[4]
  a. Musyar ilaih dekat
     Lafadznya tanpa kaf dan lam, seperti : ذَا
  b. Musyar ilaih mutawassith (sedang)
     Lafadznya dengan ditambahi kaf seperti : ذَاكَ
  c. Musyar ilaih ba'id (jauh)
     Lafadznya dengan ditambahi kaf dan lam seperti ذَلِكَ

2. Isyaroh Tempat Yang Dekat

Untuk mengisyarohi tempat yang dekat menggunakan lafadz هُنَا atau هَهُنَا (dengan disertai ha' tanbih) seperti :

a. إِنَّا هُنَا قَاعِدُونَ *Sesungguhnya kita disini adalah orang-orang yang duduk.*

b. إِنَّا هَهُنَا قَائِمُوْنَ *Sesungguhnya kita disini adalah orang-orang yang berdiri.*

[4] *Ibnu Aqil*

3. Isyaroh Tempat Yang Jauh

a. Menggunakan lafadz هُنَاكَ dan هَهُنَاكَ

Contoh : هُنَاكَ فَعَلْتُ *disana saya bekerja*

هَهُنَاكَ وُلِدْتُ *disana saya dilahirkan*

b. Menggunakan lafadz ثَمَّ

Contoh : ثَمَّ تَعَلَّمْتُ *disana saya belajar*

c. Menggunakan lafadz هِنَا atau هَنَّا

Contoh : هِنَّا حَفَظْتُ *disana saya menghafalkan*

d. Menggunakan lafadz هُنَالِكَ

Contoh :

Firman Allah هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُوْنَ

Disana orang-orang mukmin mendapat cobaan.